

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Model pembelajaran *Snowball Throwing*

Keberhasilan suatu tujuan pembelajaran tidak terlepas dari metode dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Usman (2002:32) sebenarnya keunggulan suatu metode pembelajaran terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain: tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan. Menurut Trimmo (dalam Mitra, 2009: 12) *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik dari segi fisik, mental, dan emosional yang diramu dengan kegiatan melempar pertanyaan seperti “melempar bola salju”. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju.

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik* akan tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu ditukarkan kepada siswa lain. Siswa yang

mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.

(Widowati, 2010 : 12).

Hasil penelitian Mitra (2009: 12) dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok *Plantae* SMP N 1 Bandar Lampung. Penelitian lain dilakukan oleh Safitri pada tahun (2008: 25) dapat diketahui bahwa Penggunaan Metode Kolaborasi *Quantum Teaching - Snowball Throwing* dapat meningkatkan Hasil belajar Sejarah siswa kelas X SMA Negeri 12 Bandar Lampung Tahun ajaran 2008/2009. Penelitian lain dilakukan oleh Widowati pada tahun 2010, dapat diketahui bahwa ada peningkatan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran Matematika melalui strategi Model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas VII Semester II SMP Negeri 2 Truncuk, Klaten. Menurut Hanafiah, Nanang, dan Suhana (2010: 49) ada delapan langkah kegiatan dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok – kelompok dan memanggil masing – masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi kepada anggota kelompoknya.
3. Masing- masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing – masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing – masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama lebih kurang 10 menit (dapat disesuaikan).
6. Setelah peserta didik dapat satu bola atau satu pertanyaan yang diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3) berpendapat bahwa:

“ Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar tidak terlepas dari tindak guru, pencapaian tujuan pengajaran pada bagian ini merupakan peningkatan kemampuan siswa.”

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *outputnya*, yaitu kompetensi siswa. Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing (Muhidin, 2010).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar. Apabila siswa belajar maka, akan terjadi perubahan mental pada diri siswa itu sendiri.

(Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3)

Hasil belajar dibedakan menjadi tiga yaitu; aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu sebagai berikut;

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Yang berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Yang dirangkum Taksonomi Bloom, (1977 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26).

Aspek afektif terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut:

1. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
2. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
3. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
4. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
5. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Krathwohl dan Bloom, (2002 dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 27).

Aspek psikomotor terdiri dari tujuh perilaku yaitu:

1. Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskriminasikan) hal – hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
2. Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
3. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
4. Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan gerakan tanpa contoh.

5. Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat.
6. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.
7. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak – gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Menurut Simpson (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 27)

Hasil belajar siswa dapat diukur dengan mengadakan evaluasi. Arikunto (2008:25) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Untuk dapat mengukur sejauh mana ketercapaian tersebut, maka diperlukan suatu teknik evaluasi hasil belajar. Menurut Sudijono (2006:62) teknik evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai alat yang dipergunakan dalam rangka melakukan evaluasi hasil belajar. Alat yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dikenal dengan instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Arikunto, 2008:26). Dalam konteks hasil pembelajaran, dikenal adanya dua macam teknik yaitu : teknik tes dan nontes (Sudijono, 2006:65).

Tinggi rendahnya hasil belajar kognitif siswa dapat diketahui melalui pedoman penilaian. Menurut Arikunto (2008:245), bila nilai siswa  $\geq 66$

maka dikategorikan baik. Bila  $55 \leq$  nilai siswa  $< 66$  maka dikategorikan cukup baik. Bila nilai siswa  $< 55$  maka dikategorikan kurang baik.

Untuk hasil belajar afektif dan psikomotor siswa digunakan pedoman sebagai berikut: Bila  $81 \geq$  nilai siswa  $> 80$  maka dikategorikan baik. Bila  $41 \leq$  nilai siswa  $< 60$  maka dikategorikan cukup baik. Bila nilai siswa  $< 40$  maka dikategorikan kurang baik (Arikunto, 2008:36). Siswa yang belajar berarti memperbaiki kemampuan – kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan meningkatnya kemampuan-kemampuan tersebut maka keinginan, kemauan, serta hasil belajar para peserta didik dapat meningkat.